SKRIPSI

TARI *BABUKONG* DALAM UPACARA KEMATIAN DAYAK MA'AP DESA SEBABAS KECAMATAN NANGA MAHAP KABUPATEN SEKADAU

Disusun Oleh :

Septiana Eviyanti
NIM: E1121201033

PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI SOSIAL
JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2024

SKRIPSI

TARI *BABUKONG* DALAM UPACARA KEMATIAN DAYAK MA'AP DESA SEBABAS KECAMATAN NANGA MAHAP KABUPATEN SEKADAU

Untuk Memeuhi Persyaratan

Memperoleh Gelar Sarjana

Program Studi Antropoogi Sosial

Kajian Antropologi Budaya

Oleh:

Septiana Eviyanti

NIM. E1121201033

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS TANJUNGPURA

PONTIANAK

2024

HALAMAN PERSETUJUAN

TARI *BABUKONG* DALAM UPACARA KEMATIAN DAYAK MA'AP DESA SEBABAS KECAMATAN NANGA MAHAP KABUPATEN SEKADAU

Tanggung Jawab Yuridis Pada:

Septiana Eviyanti
NIM. E1121201033

Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing Utama

Prof. Dr. H. Arkanudin, M.Si
NIP. 196110251988031002

Tanggal: 4/12/2024

Dosen Pembimbing Pendamping

Efriani, S.Ag., M.Ant
NIP. 198909092019032016

Tanggal: 2 Des 2024

UNIVERSITAS TANJUNGPURA PONTIANAK

HALAMAN PENGESAHAN

TARI *BABUKONG* DALAM UPACARA KEMATIAN DAYAK MA'AP DESA SEBABAS KECAMATAN NANGA MAHAP KABUPATEN SEKADAU

Septiana Evivanti
NIM. E1121201033

Dipertahankan di : Pontianak
Pada Hari/Tanggal : 19 Oktober 2024
Waktu : 08.00 – 10.00 WIB
Tempat : Ruang Sidang R 4.

Tim Penguji

Ketua

Prof. Dr. H. Arkanudin, M.Si
NIP. 196110251988031003

Sekretaris

Efriani, S.Ag., M.Ant
NIP. 198904042019032016

Penguji Utama

Dr. H. Pabali, M.Ag
NIP. 196211031993031001

Penguji Pendamping

Ignasia Debbye Batuallo, S.Sos, M.Si
NIP. 199001122024212001

Disahkan Oleh
Dekan Fisip Untan

Dr. Herlan, S.Sos, M.Si
NIP. 197205212006041001

ABSTRAK

Upacara *Babukong* adalah upacara Kematian dalam penghormatan terakhir terhadap orang yang pernah berjabat/berjasa menjadi Pejabat Adat, budaya atau Pejabat Kepemerintahan Desa yang telah meninggal. Tujuan penelitian yang dicapai dalam penelitian ini adalah Mendeskripsikan sejarah Tari *Babukong* pada masyarakat Dayak Ma'ap Desa Sebabas Kecamatan Nanga Mahap Kabupaten Sekadau.Mendeskripsikan proses Tari *Babukong* dalam upacara kematian Dayak Ma'ap Desa Sebabas Kecamatan Nanga Mahap Kabupaten Sekadau.Menganalisis simbol dan makna dalam Tari *Babukong* pada upacara adat kematian Dayak Ma'ap Desa Sebabas Kecamatan Nanga Mahap Kabupaten Sekadau. Penelitian ini merupakan jenis Penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi. Dalam penelitian ini informan harus berasal dan tinggal di Desa Sebabas dan paham dengan Upacara Kematian Tari *Babukong*. Teknik pengumpulan datanya melalui analisis domain, analisis taksonomik, analisis komponen, analisis tema budaaya. Hasil penelitian menunjukan bahwa Makna prosesi Upacara *Babukong* dari ritual upacara kematian adalah sebagai bentuk penghormatan terakhir kepada seseorang yang telah meninggal, sekaligus sebagai wujud perpisahan secara simbolis antara yang hidup dan yang mati. Selain itu, ritual ini memiliki fungsi sosial, spiritual, dan emosional bagi keluarga serta komunitas yang ditinggalkan. *Symbol* dominan pada ritual Upacara kematian tari Babukong di antara nya adalah Tempayan, Busana *Babukong*, Busana *Babukong, Lancang (peti) dan* Peralatan Musik. symbol instrumental pada ritual upacara tari babukonng adalah: *Kain Kajang, Jangkon, Tali Nyanti,* Dan *Anyam Tangkup.*

Kata Kunci: Upacara, Ritual, Tradisi

ABSTRACT

Septiana Eviyanti (E1121201033): Babukong Dance in the Dayak Ma'ap Death Ceremony in Sebabas Village, Nanga Mahap District, Sekadau Regency **Thesis for the Social Anthropologists Study Program, Faculty of Social Sciences and Political Science, Tanjungpura University, Pontianak 2024**

The Babukong Ceremony is a Death Ceremony in the last respect for people who have served/served as Customary Officials, culture or Village Government Officials who have died. The research objectives achieved in this study are to Describe the history of the Babukong Dance in the Dayak Ma'ap community of Sebabas Village, Nanga Mahap District, Sekadau Regency. Describe the process of the Babukong Dance in the death ceremony of the Dayak Ma'ap of Sebabas Village, Nanga Mahap District, Sekadau Regency. Analyze the symbols and meanings in the Babukong Dance in the traditional death ceremony of the Dayak Ma'ap of Sebabas Village, Nanga Mahap District, Sekadau Regency. This research is a type of qualitative research using an ethnographic approach. In this study, informants must come from and live in Sebabas Village and understand the Babukong Dance Death Ceremony. The data collection technique is through domain analysis, taxonomic analysis, component analysis, and cultural theme analysis. The results of the study show that the meaning of the Babukong Ceremony procession of the death ceremony ritual is as a form of final respect for someone who has died, as well as a form of symbolic separation between the living and the dead. In addition, this ritual has social, spiritual, and emotional functions for the family and the beloved community. The dominant symbols in the Babukong dance Death Ceremony ritual include the Tempayan, Babukong Clothing, Babukong Clothing, Lancang (casket) and Musical Instruments. The instrumental symbols in the Babukong dance ceremony ritual are: Kajang Cloth, Jangkon, Nyanti Rope, and Anyam Tangkup.

Keywords: Ceremony, Ritual, Tradition

RINGKASAN SKRIPSI

Upacara-upacara yang sering mengunakan tari sebagai media yaitu sebagai upacara keagaman, upacara kebesaran istana dan upacara penting dalam kehidupan manusia. (Soedarso, 1998) mengungkapkan bahwa seni pertunjukan ritual memiliki ciri-ciri khas yaitu, diperlukan tempat pertunjukan yang terpilih, yang biasa dianggap sacral, diperlukan pemilihan hari serta saat yang terpilih yang biasa dianggap sakral, diperlukan pemain yang terpilih biasanya mereka yang dianggap suci atau yang telah membersihkan diri secara spiritual, diperlukan seperangkat sesajian, yang terkadang banyak jenis dan macamnya, tujuan dipentingkan dari pada penampilannya secara estetis, diperlukan busana yang khas. Upacara *Babukong* adalah upacara Kematian dalam penghormatan terakhir terhadap orang yang pernah berjabat/berjasa menjadi Pejabat Adat, budaya atau Pejabat Kepemerintahan Desa yang telah meninggal. Ritus *Babukong* selain dilaksanakan seperti diatas, juga dapat dilaksanakan untuk upacara kematian istri dari pejabat tersebut diatas, dengan ketentuan apabila Salah satu Petinggi meninggal, upacara *Babukong* dilaksanakan dengan *bukong* 7, maka istrinya dilakukan upacara *bukong* 5. Apabila seorang pejabat meninggal dilaksanakan upacara bukong 5, maka istrinya boleh dilaksanakan upacara kematian *Babukong* sebanyak bukong 3.

Adapun *Babukong* yang digunakan adalah 7 (tujuh) Orang yang memiliki nama-nama tersendiri yaitu: *Bukokng pelaek* (Topengnya terbuat dari batang kayu pelaik), *bukokng manggar* terbuat dari pangkal pelepah kelapa, dan *bukokng labok* (terbuat dari cangkang buah labu yang sudah tua). dengan pembagian sebagai berikut: 2 buah kapala (topeng) dari kayu pelaek,3 buah kepala (topeng dari pelepah

kelapa (manggar kalapak) dan, 3 buah kepala (topeng) dari buah labu.dan semua kulit/bulu/pakaian nya terbuat dari daun lukai (sungkai), daun kelapa, daun pinang, ijuk, dan pakaian orang yang meninggal tersebut. Jika *Babukong* kurang dari 7 orang maka Topeng ketujuhnya harus disanding dengan *Bukong* yang ada. Alat atau bahan yang dipakai dan digunakan oleh *babukong* itu sendiri haruslah mengambil dari keluarga yang berduka atau masih satu marga. Jika pihak keluarga duka tidak mempunyai alat atau bahanyang akan digunakan oleh babukong tersebut boleh mengambil dari marga lain namun akan dikenakan adat. *Bukokng* tersebut dimainkan oleh manusia yang memakai topeng, dalam memainkan bukokng tersebut disertai oleh musik tradisional yang disebut Katipak, dan dimainkan oleh 5 orang yang memahami musik tersebut, dan *bukokng* tersebut menari mengikuti irama musik tersebut. Dalam memainkan *bukokng* tersebut juga dipandu oleh orang yang bisa memantra (pawang *bukokng*).

Pawang *Bukokng* ini bertugas untuk mengurusi jenasah orang yang meninggal dunia mulai dari rumah duka sampai ketempat pemakaman dan *bukokng* ini dimainkan untuk menghormati untuk orang-orang yang meninggal dan pernah berjasa terhadap kampung halamannya/daerahnya. Lamanya upacara *Babukong* 2 hari, sambil menunggu kemungkinan keluarga/ahliwaris dari orang yang meninggal tersebut belum hadir dan sambil menunggu orang yang membuat kotak mayat (lancang) selesai dibuat. Dalam tradisi *Babukong* tersebut dimainkan selama dua hari dua malam, dengan peraga adat istiadat seperti babi, ayam, tuak topokng, pulut, pisakng karibakng jaak longak. Untuk pakaian ataupun barang barang yang

digunakan oleh *Babukong* setelah acara adat selesai akan ditinggalkan di Makam/Kuburannya (Tawak Borneo 2022).

Tari ini memiliki makna mendalam dan sering kali berkaitan dengan ritual adat yang dilakukan oleh masyarakat Dayak, khususnya dalam upacara adat untuk menghormati leluhur atau roh-roh yang dianggap suci oleh suku tersebut. Asal usul Tari *Babukong* berakar dari tradisi suku Dayak yang sangat erat hubungannya dengan kepercayaan animisme dan penghormatan terhadap alam serta leluhur. Nama "*Babukong*" sendiri berasal dari kata "*Bukong,*" yang berarti tari-tarian dengan gerakan yang mengalun dan menghormati, menggambarkan rasa syukur dan penghormatan kepada alam dan leluhur. Makna Tari ini biasanya menggambarkan penghormatan kepada roh nenek moyang dan simbol kesuburan alam. Dalam beberapa komunitas, Tari *Babukong* juga diadakan untuk memohon keberkahan dalam pertanian atau sebagai bentuk syukur atas hasil panen yang melimpah.

Ritual dan Upacara Tari *Babukong* biasanya di laksanakan setika salah satu orang penting yang terdapat di Desa Ma'ap meninggal dunia, dan biasanya ritual dan upacara *babukong* ini ditampilkan dalam upacara adat yang penting seperti Gawai Dayak (pesta syukuran setelah panen) atau ritual penyembuhan. Tarian ini dilakukan dengan iringan alat musik tradisional seperti gong, gendang, dan suling. Penari yang biasanya di lakukan oleh pria yang akan mengenakan pakaian tradisional Dayak yang kaya akan ornamen khas. Peran dalam Masyarakat dayak selain sebagai bagian dari ritual adat, Tari *Babukong* juga menjadi lambang identitas dan kebanggaan suku Dayak *Ma'ap*. Tarian ini menggambarkan semangat

kebersamaan, keharmonisan dengan alam, dan spiritualitas yang mendalam dalam kehidupan suku Dayak. Perkembangan modern seiring dengan perkembangan zaman, Tari *Babukong* mulai dipopulerkan di luar konteks ritual adat. Kini, tarian ini sering ditampilkan dalam berbagai festival budaya, baik di tingkat nasional maupun internasional, sebagai cara untuk memperkenalkan dan melestarikan budaya Dayak kepada dunia luar. Tari *Babukong* tidak hanya sebagai ekspresi seni, tetapi juga sebagai bentuk komunikasi spiritual dan simbol hubungan erat antara manusia, alam, dan leluhur dalam kebudayaan Dayak

Proses Tari *Babukong* dalam upacara kematian Dayak Ma'ap Desa Sebabas Kecamatan Nanga Mahap Kabupaten Sekadau. Berikut adalah prosesi yang dilakukan pada Upacara Ritual kematian yang dilakukan oleh masyarakat Dayak Ma'ap di desa Sebabas di antaranya adalah

1. *Bapomang* adalah salah satu ritual dalam tradisi masyarakat Dayak Ma'ap di Desa Sebabas yang dilakukan sebagai penghormatan kepada roh leluhur yang telah meninggal. Hal ini biasanya merupakan bagian dari upacara kematian.
2. *Barantu Batun* kegiatan *barantu batunu* merupakan kegiatan masak memasak yang dilakukan oleh *namurau* (penyebutan bagi orang yang melakukan pekerjaan dalam Tari *Babukong*). Pada kegiatan ini *Namurau* akan melakukan penyembelihan hewan, masak-memasak, kemudian *namurau* juga menyiapkan 1 tempayan tuak, untuk *Perapat*. Tuak yang digunakan dalam ritual *Babukong* memiliki perbedaan dengan tuak pada acara gawai, tuak pada ritual *Babukong*, *suntingnya* (penutup *sumpit*)

dibuat dari bambu, dibuat menyerupai bentuk layang-layang, sedangkan pada gawai, *Suntingnya* dari daun *rabu*/daun pinang, kemudian menggunakan *Empusung'k,* pengganti gelas yang terbuat dari batang bambu yang digunakan sebagai takaran tuak, saat ritual *Babukong*.

3. *Peramun.* Pada kegiatan *peramun* ini, masyarakat akan mengumpulkan bahan serta melakukan pembuatan *lancang*, busana *bukong*, topeng b*ukong, empaguk, puncak jarau, kala jangkon, anyaman tangkup,* dan juga *tali nyanti* di sebut *namurau.* Pada kegiatan *peramun* ini juga semua bahan-bahan *babukong*, dioleskan oleh darah anjing. Kegiatan ini hanya di lakukan oleh pria saja dan hanya dilakukan oleh orang yang sudah sering melakukan peramun, biasanya bahan-bahan pembuatan bukong ini sudah di siapkan terlebih dahulu dan akan di buat di tempat *barantu batun.* Setelah *busana bukong* dan pembuatan *lancang* ini selesai maka akan langsung di bawa kerumah duka untuk siap di gunakan dalam proses Tari *Babukong.*
4. *Bukong ngansau* merupakan kegiatan yang dilakukan sebelum jenasah dimasukkan ke dalam peti. Pada prosesi ini Tari *Babukong* mulai ditarikan selama jenasah belum dimasukkan ke dalam *lancang*, iringan musik mulai dibunyikan dari lokasi perabus, saat sudah di kaki tangga rumah, penari baru mulai menari mengitari jenasah sebanyak jumlah *laboh bukong* yang digunakan.
5. *Perapat* Pada kegiatan *perapat* ini, akan dilaksanakan prosesi memasukkan jenasah kedalam *lancang*, kondisi jenasah harus sudah

dimandikan dan dalam keadaan siap, *lancang* yang telah dibuat tadi akan ditutup rapat dan dipaku apabila jenasah sudah masuk ke dalam *lancang*.

6. *Momang alu/ngentak alu* Pada prosesi *ngentak alu* ini, tukang bapomang akan membacakan manta kemudian beberapa masyarakat akan membentangkan 4 buah kayu *alu* dan memainkannya sebanyak jumlah *laboh bukong* yang digunakan, orang yang bermain ini harus mampu menghindari kakinya dari jepitan *alu.*
7. *Bukong nyamut buah mansak* Pada prosesi ini, Tarian *Babukong* pada malam hari akan ditarikan lagi, dimulai dengan *bapomang* kembali oleh tukang *bapomang*, setelah itu tukang bapomang akan melemparkan api yang terbuat dari serbuk damar yang disulut dengan api, para penari yang disebut oleh masyarakat dengan *bukong*, harus mampu menyambut api tersebut dan melempar kembali kearah *tukang bapomang*, kemudian akan dilempar kembali ke *bukong*.
8. *Pemasardi* Kegiatan pemasar merupakan kegiatan pada hari penguburan, penguburan akan dilakukan saat matahari tumuh atau matahari terbit, tidak boleh saat matahari turun/ matahari sudah mulai tenggelam. Pada prosesi ini, tari *babukong* mulai dimainkan kembali, para penari akan mengantar jenasah dri rumah duka sebanyak jumlah *labuh bukong* yang digunakan kemudian penari mengiringi jenasah menuju pemakaman, Setelah tiba di pemakaman, tarian dan musik akan berhenti apabila, lancang sudah dimasukkan kedalam kubur dan lubang kuburan telah ditutup, setelah tarian dan musik berhenti dimainkan, peralatan dan pakaian sehari-hari

akan ditinggalkan dilokasi kuburan, posisi baju dan topeng tidak boleh sembarangan ditaruh ditanah, tetapi harus dalam kondidi tegak berdiri dengan pemengangga kayu didalamnya menyerupai bentuk orang-orangan sawah, masyarakat mempercayai dengan ditinggalnya peralatan dan pakaian sehari-hari di kuburan, sebagai penjaga orang yang telah meninggal dan menjaga kubur agar tidak didatangi oleh roh-roh jahat, segala peralatan dan pakaian sehari-hari diatas peti ditinggal, dengan maksud dan *lambing* bahwa itu merupakan penggambaran harta benda yang dibawa mati oleh orang yang telah meninggal.

Simbol dominan, adalah simbol yang muncul dalam berbagai konteks dari suatu ritual, dan cenderung memiliki makna yang mandiri dan tetap dalam seluruh sistem simbolis sebuah ritual. *Symbol* dominan pada ritual Upacara kematian tari Babukong di antara nya adalah : Tempayan, Busana *Babukong*, Busana *Babukong*, *Lancang (peti) dan* Peralatan Musik. Peralatan Musik terdiri dari *Keson't,* Gendang, Gong, dan Gamal. Makna dominan ini timbul karena pada bagian ini memiliki makna yang inti dalam upacara kematian tari Babukong hal ini merupakan bentuk dari perwujudan ritual upacara kematian masyarakat desa Dayak *Ma'ap*.

Simbol instrumental, adalah simbol yang menjadi sarana untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu dari suatu ritual. Dengan demikian, simbol dominan dapat dilihat maknanya secara mandiri dan terpisah, sementara simbol instrumental hanya dapat diselidiki maknanya dalam kaitannya dengan sistem keseluruhan dari simbol-simbol yang membentuk suatu ritual. *Symbol* dominan pada ritual Upacara kematian tari *Babukong* symbol instrumental pada ritual upacara tari babukonng

adalah: *Kain Kajang, Jangkon, Tali Nyanti,* Dan *Anyam Tangkup.* Peralatan ini di gunakan sebagai pelengkap hiasan pada peti mati yang digunakan untuk pengantaran arwah di pemakaman.

Makna prosesi Upacara *Babukong* dari ritual upacara kematian adalah sebagai bentuk penghormatan terakhir kepada seseorang yang telah meninggal, sekaligus sebagai wujud perpisahan secara simbolis antara yang hidup dan yang mati. Selain itu, ritual ini memiliki fungsi sosial, spiritual, dan emosional bagi keluarga serta komunitas yang ditinggalkan. itual ini merupakan cara untuk menghormati kehidupan dan jasa-jasa yang telah dilakukan oleh almarhum selama hidupnya. Upacara tersebut juga menjadi momen untuk mengenang dan mendoakan arwah agar mendapatkan tempat yang baik. Dengan demikian, ritual upacara kematian *Babukong* tidak hanya berfungsi sebagai peristiwa seremonial, tetapi juga memiliki makna yang mendalam bagi yang hidup dan yang telah pergi, baik dalam hal spiritual, sosial, maupun emosional.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Mahasiswa	: SEPTIANA EVIYANTI
Nomor Induk Mahasiswa	: E1121201033
Program Studi	: ANTROPOLOGI SOSIAL

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri dan bukan hasil jiplakan dari skripsi atau karya ilmiah orang lain serta sepanjang pengetahuan saya dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dalam keadaan sadar tanpa ada tekanan dari pihak manapun.

Pontianak, 2 Desember 2024

Yang Membuat Pernyataan



Septiana Eviyanti

NIM. E1121201033

HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

"You do not write your life with words you write it with actions. What you think is not important. It is only important what you do"

"Anda tidak menulis hidup anda dengan kata-kata, anda menulis hidup anda dengan Tindakan. Apa yang anda anggap tidak penting. Yang penting adalah apa yang anda lakukan (Patrick Ness)."

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

1. Orang tua saya, Bapak Bonaventura Endah dan Ibu saya Dominika Helena yang selalu mendukung sepanjang hidup saya, selalu mau mendoakan saya dan memenuhi kebutuhan hidup saya selama ini, tidak ada kata-kata yang mampu saya gambar betapa mereka sangat berperan penting di dalam hidup saya selama ini.
2. Untuk adik saya Yosef Rio Ferdinan yang juga ikut mendukung saya selama ini selalu mau membantu saya ketika saya butuh bantuan, dan untuk adik saya yang sangat saya cintai dan sayangi Julyanus Raffa yang selalu memberikan saya penghiburan di saat sedih dengan segala tingkah lakunya yang sangat lucu dan menggemaskan.

3. Kerabat sekaligus keluarga kedua saya di organisasi KEWAKA FISIP UNTAN yang sudah mau menemani dan menggibur saya selama merantau ini, terima kasih sudah mau menematini saya dalam untung dan malah, memberikan nasehat dan membantu Ketika saya membutuhkan bantuan, memberi pelajaran tentang bagaimana menjadi sosok dewasa yang sesungguhnya
4. Kepada Gerardus Eldi yang sangat membantu saya selama menjalani tugas kuliah dari maba hingga saat penyusunan skripsi ini, beliau sangat membantu saya dan selalu memastikan jika apa yang saya kerjakan ini salah atau benar, sangat berperan penting membantu, mendengar dan memberikan saran dan masukkan selama saya menulis skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan usulan penelitian yang berjudul dengan baik dengan judul "Tari *Babukong* Dalam Upacara Kematian Dayak Ma'ap Desa Sebabas Kecamatan Nanga Mahap Kabupaten Sekadau" Terselaikannya penulisan usulan penelitian ini tidak terlepas dari bantuan, dorongan, dan dukungan dari berbagai pihak kepada peneliti. Oleh sebab itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Herlan, S. Sos., M.Si sebagai Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tajungpura Pontianak.
2. Prof. Dr. H. Arkanudin, M.Si dan Efriani, S.Ag., M.Ant sebagai Pembimbing Pembantu yang sudah memberikan arahan dan bimbingan selama proses penulisan usulan penelitian.
3. Ibu Yulianti, S.H., M. Si sebagai Dosen Pembimbing Akademik (PA) yang telah membimbing selama peneliti menjalani perkuliahan.
4. Wakil Dekan, Bapak/Ibu Dosen, Staf Tata Usaha dan Akademik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak yang sudah banyak memberikan dukungan selama proses perkuliahan.
5. Seluruh mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Angkatan 2020 yang memberikan dukungan dan motivasi dalam menyelesaikan penulisan usulan penelitian ini.
6. Serta seluruh pihak yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan penulisan usulan penelitian dan tidak bisa disebutkan satu-persatu.

Semoga Tuhan selalu memberikan berkat dan penyertaan-Nya atas kebaikan, dukungan, dan bantuan yang telah dilakukan selama proses penulisan usulan penelitian.

Pontianak, 2 Desember 2024

Septiana Eviyanti
E1121201033

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN i
HALAMAN PENGESAHAN i
ABSTRAK iii
RINGKASAN SKRIPSI v
PERNYATAAN KEASLIAN vi
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN xiv
KATA PENGANTAR xvi
DAFTAR ISI xviii
DAFTAR GAMBAR xxi
DAFTAR TABLE xxiii
BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang Penelitian 1
1.2 Identifikasi Masalah 7
1.3 Fokus Penelitian 8
1.4 Rumusan Masalah Penelitian 8
1.5 Tujuan Penelitian 8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA 11
2.1 Definisi Konsep 11
2.1.1 Konsep Kebudayaan 11
2.1.2 Konsep Makna 12
2.1.3 Konsep tari *babukong* 13
2.3 Penelitian yang relevan 19
2.4 Alur pikir penelitian 24

BAB III METODE PENELITIAN 28
3.1. Jenis Penelitian 28
3.2. Langkah-langkah penelitian 29
3.3. Lokasi dan waktu penelitian 30
3.4. Subjek dan Objek Penelitian 32
3.6. Instrumen dan alat pengumpulan data 39
3.7. Teknik analisis data 39
3.8. Teknik keabsahan data 42
BAB IV GAMBARAN UMUM DAYAK MA'AP DI DESA SEBABAS 45
4.1. Gambaran Umum 45
4.1.1 Gambaran Umum Desa Sebabas 45
4.1.2 Gambaran Umum Geografis Desa Sebabas 47
4.1.3. Gambaran Umum Demografis Desa Sebabas 48
4.1.4 Gambaran Umum Sarana dan Prasarana 51
4.2. Gambaran Umum Kebudayaan dayak Maap 53
4.2.1. Sejarah Dayak Ma'ap 53
4.2.2 Bahasa Dayak Ma'ap 54
4.2.3. Sistem Pengetahuan Dayak Ma'ap 61
4.2.4 Sistem Kekerabatan Dayak Ma'ap 63
4.2.5. Sistem Peralatan hidup dan Mata Pencharian 68
4.2.6 Sistem Religi Dayak Ma'ap 78
BAB V TARI BABUKONG DALAM UPACARA KEMATIAN 80
5.1. Sejarah Tari *Babukong* 80
5.2. Tari *Babukong* Pada Upacara Kematian Masyarakat Dayak Ma'ap 81
5.2.1 Prosesi Tari *Babukong* Dalam Upacara Kematian 81

5.2.2 Peralatan Tari babukong 97

5.2.3 Orang Yang Terlibat Pada Upacara Kematian Tari *Babukong* 107

5.3 Simbol-Simbol Dalam Upacara Kematian Tari Babukong Pada Masyarakat Dayak Ma'ap Desa Sebabas 108

5.3.1 Simbol Dominan dan Instrumental dalam upacara kematian Upacara Kematian tari Babukong pada masyarakat dayak Ma'ap Desa Sebabas 110

5.3.2 Makna Simbol dalam Upacara Kematian Tari *Babukong* pada masyarakat Dayak Ma'ap Desa Sebabas 116

BAB VI PENUTUP 124

6.1 Kesimpulan 124

6.2 Saran 129

6.3 Keterbatasan Penelitian 130

Daftar Pustaka 131

LAMPIRAN 133

BIODATA PENULIS 145

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Alur Pikir Penelitian 27
Gambar 4.1 Sumpit 69
Gambar 4.2 Mandau 70
Gambar 4.3 Tombak 71
Gambar 4.4 Bubu/penyelayau 71
Gambar 4.5 Anjing pemburu 72
Gambar 4.6 Panah 73
Gambar 4.7 Cangkul 74
Gambar 4.8 Parang 74
Gambar 4.9 Pohon keramat 79
Gambar 5.1 Nyuling 88
Gambar 5.2 Bentuk tempayan, sumpit dan sunting ritual babukong 89
Gambar 5.3 Empusung'k bambu ukuran takaran tuak 90
Gambar 5.4 Pembuatan bahan bahan babukong 91
Gambar 5.5 Tari babukong pada kegiatan pemarsadi di rumah duka 95
Gambar 5.6 Pengantaran jenazah menuju pemakaman 96
Gambar 5.7 Penutupan lubang kubur 96
Gambar 5.8 Plepasan busana tari babukong 97
Gambar 5.9 Alat musik keson't 98
Gambar 5.10 Gendang besar dan gendang kecil 99
Gambar 5.11 Gong 99
Gambar 5.12 Gamal 100
Gambar 5.13 Tempayan 101
Gambar 5.14 Busana babukong, ijuk, goni, dan Daun kelapa 102
Gambar 5.15 Topeng bukong mangar 103
Gambar 5.16 Lancang/peti 104

Gambar 5.17 Kain kajang 104
Gambar 5.18 Jangkon 105
Gambar 5.19 Tali nyanti 106
Gambar 5.20 Anyam tangkup 107

DAFTAR TABLE

Table 3.1Waktu Penelitian 33
Tabel 4.1 Distribusi penduduk berdasarkan kelompok umur 48
Tabel 4.2 Data mata pencaharian penduduk 49
Tabel 4.3 Data penduduk berdasarkan pendidikan 50
Tabel 4.4 Penyebutan angka 57
Tabel 4.5 Kata kerja dasar 57
Tabel 4.6 Kata waktu dan cuaca 58
Tabel 4.7 Kata tanya 59
Tabel 4.8 Nama anggota tubuh 60
Tabel 4.9 Nama lokasi dan tempat 60

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kematian merupakan suatu hal yang tidak bisa di hindari oleh makhluk hidup. Kematian merupakan fakta biologis, akan tetapi kematian juga memiliki dimensi sosial dan psikologis. Secara biologis kematian merupakan berhentinya proses aktivitas dalam tubuh biologis seorang individu yang ditandai dengan hilangnya fungsi otak, berhentinya detak jantung, berhentinya tekanan aliran darah dan berhentinya proses pernafasan. Menurut (Ismail, 2009) mengatakan bahwa secara medis kematian dapat dideteksi yaitu ditandai dengan berhentinya detak jantung seseorang. Namun pengetahuan tentang kematian sampai abad moderen ini masih sangat terbatas. Tidak ada seorangpun yang tahu kapan dia akan mati. Karena itu tidak sedikit pula yang merasa gelisah dan stress akibat sesuatu hal yang misterius ini. Peristiwa kematian merupakan hal yang tidak terduga, terjadi secara mendadak, tanpa memberikan kesempatan pada keluarga yang ditinggalkan untuk mempersiapkan diri, sehingga dalam hal ini yang sering kita liat justru tangisan akibat rasa kehilangan ditinggalkan oleh orang tercinta. Namun dalam hal ini terlihat sisi lain dari adanya peristiwa kematian. Dimana kita melihat bahwa peristiwa ini justru yang menjadikan masyarakat menjadi ada.

Hal ini tidak mengherankan jika masyarakat di berbagai penjuru dunia selalu ikut berpartisipasi dalam menghadiri upacara pemakaman dan tradisi lain yang mengikutinya, banyak sekali keberagamaan dan pemaknaan tersendiri mengenai

upacara kematian ini bagi manusia di penjuru dunia seperti contoh yang terjadi di Indonesia yang sering disebut dengan upacara kematian. Masyarakat indonesia memaknai kematian sebagai sesuatu hal yang sakral, dan mempunyai arti tersendiri. Kematian juga menjadi hal yang sangat di takutkan oleh manusia, dikarenakan ketika seseorang sudah mati apakah mereka akan masuk surga atau neraka,akan menpunyai kehidupan selanjutnya dan ketakutan akan meninggal orang-rang yang mereka sayangi, oleh karena itu terdapat berbagai tradisi upacara kematian yang di lakukan oleh masyarakat indonesia. Hanya saja dalam hal ini setiap tempat di Indonesia mempunyai sebutan dan upacara yang berbeda-beda (Eliade, 2002). Di Indonesia Upacara kematian tersebut terus dijalankan dari generasi ke generasi berikutnya karena pada dasarnya hal tersebut tidak hanya ditujukan bagi kepentingan orang yang telah meninggal, melainkan juga bagi kepentingan keluarga yang masih hidup karena dapat menjadi sarana bagi keluarga yang ditinggalkan untuk dapat melewati dan mengatasi kedukaan mereka. Di Indonesia sendiri memiliki banyak ragam tradisi dan budaya terkait Upacara kematian.

Ada beberapa tradisi Upacara kematian yang ada di Indonesia sebagai contoh upacara kematian Salah satunya *Ngaben* merupakan upacara pemakaman agama Hindu yang berarti, pemakaman ini sering di lakukan oleh masyarakat Bali. *Ngaben* sendiri memiliki arti yang amat mendalam. Tradisi ini masih masyarakat Bali lakukan guna membebaskan roh dari tubuh manusia yang telah meninggal dunia. Pembakaran mayat yang masyarakat lakukan memiliki arti melepaskan roh dari belenggu duniawi dan merelakan jiwanya untuk pergi ke bentuk kehidupan lain. Kemudian tradisi upacara kematian yang berasal dari Jawa Timur. Sebagaimana

namanya, *Brobosan* yaitu dengan arti menerobos, prosesi upacara ini yaitu dengan jalan bergantian sebanyak tiga kali dibagian bawah keranda jenazah yang sedang diangkat tinggi-tinggi. Biasanya gerakannya dari sisi kanan ke kiri, kemudian kedepan dan kembali ke kanan (Soanda Endo, 2003). Biasanya para kerabat dan tetangga membantu untuk mempersiapkan sesaji atau sajen. Upacara Kematian terjadi dikarnakan tidak lain karena keyakinan-keyakinan keagamaan yang sebenarnya merupakan sebuah refleksi dari masyarakat itu sendiri, dengan ritual maka solidaritas kelompok diperkuat. Hal ini juga mengubah pola piker dan hubungan timbal balik individu dan kelompok yang dapat menjadi media integrasi masyarakat. Maka media integrasi di antara mereka dengan masyarakat tercermin dalam kepercayaan yang mereka yakini dan ritual yang mereka jalankan.

Pada masyarakat Dayak di Kalimantan Barat juga masih memegang erat tradisi seperti upacara ritual kematian yang di kombinasikan dengan bentuk kesenian, upacara kematian ini di laksanakn secara turun temurun sebagai adat istiadat masyatakat setempat, masyarakat dayak juga menganggap kematian sebagai suatu hal yang misteri dan sakral. Ada berbagai bentuk upacara yang di gunakan oleh orang dayak di berbagai tempat salah satunya adalah suku Dayak *Ngaju* dalam bentuk sajian tari *Babukung*. Menurud (Riwut, 2007) di dalam bukunya yang berjudul *Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan* kepercayan *kaharingan* ialah suatu kepercayaan yang dimiliki oleh para penduduk maupun masyarakat suku Dayak yang ada di Kalimantan Barat sebelum agama yang lainnya masuk ke Kalimantan. *Kaharingan* serta juga suku Dayak yang ada di Kalimantan ialah satu kesatuan yang tidaklah bisa dipisah. Menurut dari orang

Dayak langsung, Kepercayaan *Kaharingan* sudah ada sejak awal dari yang namanya penciptaan dan sudah ada sejak manusia belum mengenal agama.

Tari *Babukong* ini merupakan suatu bentuk kesenian tari tradisional Dayak. Keunikan pada tari *Babukong* ini terletak pada bentuknya yang berbeda dari tarian pada umumnya, dapat dilihat dari durasi pada tari *Babukong* ini tidak memiliki ketetapan durasi, namun menyesuaikan dari lamanya instrumen musik yang dimainkan oleh pemain musik dan jarak tempuh penari berjalan menuju ke halaman rumah. Juga keunikan lainnya yaitu tari *Babukong* ini tidak ditampilkan di satu tempat saja, melainkan berpindah-pindah tempat dari dijalan, lalu dihalaman rumah dan terakhir didalam rumah. Upacara Kematian Tari *Babukung* Merupakan tradisi upacara kematian yang berasal dari Kalimantan terkhusus di Kalimantan Barat Upacara Tradisional Bukokng dilakukan oleh masyarakat Adat Desa Sebabas, Dayak Ma'ap, Kecamatan Nanga Mahap, Kabupaten Sekadau, Kalimantan Barat. Ritus Babukong dilaksanakan apabila ada salah satu Petinggi/orang yg telah berjasa meninggal dunia. Babukong oleh masyarakat suku Dayak Ma'ap cuma digunakan dalam acara adat kematian, pun tidak semua orang yang meninggal dunia diadakan tradisi Babukong.Ritus Babukong cuma di laksanakan untuk orang-orang yang berjasa/berjabat/berpangkat (Bajonang). contoh orang yang meninggal tersebut pernah menjadi pengurus kampung, baik Temenggung, Kadat Desa, Mantri Adat, Kepala Desa, Kepala Dusun, RT (rukun tetangga) dan RW (rukun warga) (Tawak Borneo 2022). Menurut (Endah Sri Istikhomah 2022) sejarahnya tari *Babukong* tercipta karena adanya satu keluarga yang mengalami duka mendalam akibat meninggalnya salah seorang keluarga, sehingga masyarakat berinisiatif untuk

membantu dan menghibur keluarga tersebut dengan membuat topeng dengan motif lucu, tujuannya agar sang keluarga dapat terhibur dan terlepas dari kesedihannya tersebut. anakan sejak dahulu, upacara adat kematian termasuk dalam upacara ritual. (Subekti, 2008) mengungkapkan bahwa biasanya dalam kegiatan upacara tari dijadikan sebagai media upacara.

Upacara-upacara yang sering mengunakan tari sebagai media yaitu sebagai upacara keagaman, upacara kebesaran istana dan upacara penting dalam kehidupan manusia. (Soedarso, 1998) mengungkapkan bahwa seni pertunjukan ritual memiliki ciri-ciri khas yaitu, diperlukan tempat pertunjukan yang terpilih, yang biasa dianggap sacral, diperlukan pemilihan hari serta saat yang terpilih yang biasa dianggap sakral, diperlukan pemain yang terpilih biasanya mereka yang dianggap suci atau yang telah membersihkan diri secara spiritual, diperlukan seperangkat sesajian, yang terkadang banyak jenis dan macamnya, tujuan dipentingkan dari pada penampilannya secara estetis, diperlukan busana yang khas. Upacara *Babukong* adalah upacara Kematian dalam penghormatan terakhir terhadap orang yang pernah berjabat/berjasa menjadi Pejabat Adat, budaya atau Pejabat Kepemerintahan Desa yang telah meninggal. Ritus *Babukong* selain dilaksanakan seperti diatas, juga dapat dilaksanakan untuk upacara kematian istri dari pejabat tersebut diatas, dengan ketentuan apabila Salah satu Petinggi meninggal, upacara *Babukong* dilaksanakan dengan *bukong* 7, maka istrinya dilakukan upacara *bukong* 5. Apabila seorang pejabat meninggal dilaksanakan upacara bukong 5, maka istrinya boleh dilaksanakan upacara kematian *Babukong* sebanyak bukong 3.

Adapun *Babukong* yang digunakan adalah 7 (tujuh) Orang yang memiliki nama-nama tersendiri yaitu: *Bukokng pelaek* (Topengnya terbuat dari batang kayu pelaik), *bukokng manggar* terbuat dari pangkal pelepah kelapa, dan *bukokng labok* (terbuat dari cangkang buah labu yang sudah tua). dengan pembagian sebagai berikut: 2 buah kapala (topeng) dari kayu pelaek,3 buah kepala (topeng dari pelepah kelapa (manggar kalapak) dan, 3 buah kepala (topeng) dari buah labu.dan semua kulit/bulu/pakaian nya terbuat dari daun lukai (sungkai), daun kelapa, daun pinang, ijuk, dan pakaian orang yang meninggal tersebut. Jika *Babukong* kurang dari 7 orang maka Topeng ketujuhnya harus disanding dengan *Bukong* yang ada. Alat atau bahan yang dipakai dan digunakan oleh *babukong* itu sendiri haruslah mengambil dari keluarga yang berduka atau masih satu marga. Jika pihak keluarga duka tidak mempunyai alat atau bahanyang akan digunakan oleh babukong tersebut boleh mengambil dari marga lain namun akan dikenakan adat. *Bukokng* tersebut dimainkan oleh manusia yang memakai topeng, dalam memainkan bukokng tersebut disertai oleh musik tradisional yang disebut Katipak, dan dimainkan oleh 5 orang yang memahami musik tersebut, dan *bukokng* tersebut menari mengikuti irama musik tersebut. Dalam memainkan *bukokng* tersebut juga dipandu oleh orang yang bisa memantra (pawang *bukokng*). Pawang *Bukokng* ini bertugas untuk mengurusi jenasah orang yang meninggal dunia mulai dari rumah duka sampai ketempat pemakaman dan *bukokng* ini dimainkan untuk menghormati untuk orang-orang yang meninggal dan pernah berjasa terhadap wilayah kampung halamannya/daerahnya. Lamanya upacara *Babukong* 2 hari, sambil menunggu kemungkinan keluarga/ahliwaris dari orang yang meninggal tersebut belum hadir

dan sambil menunggu orang yang membuat kotak mayat (lancang) selesai dibuat. Dalam tradisi *Babukong* tersebut dimainkan selama dua hari dua malam, dengan peraga adat istiadat seperti babi, ayam, tuak topokng, pulut, pisakng karibakng jaak longak. Untuk pakaian ataupun barang barang yang digunakan oleh *Babukong* setelah acara adat selesai akan ditinggalkan di Makam/Kuburannya (Tawak Borneo 2022).

Berdasarkan latar belakang penelitian maka masalah dalam penelitian ini adalah tentang tari *babukong* yang ditarikan khusus pada acara kematian merupakan hal yang akan dilalui oleh manusia secara biologis yang di maknai secara sosial budaya dengan sangat beragam oleh manusia. Hal ini juga Sebagian upacara kematian merupakan hal yang menyedihkan atau merupakan rangkaian kehilangan namun di maknai dengan upacara menari dengan tarian *babukong*. Pada Orang Dayak Ma'ap memaknai kehilangan akibat kematian dalam beberapa upacara salah satu di antaranya adalah menari. Dalam upacara kematian *Babukon*g memiliki simbol dan makna yang di percayai oleh masyarakat Dayak Ma'ap Desa Sebabas Kecamatan Nanga Mahap Kabupaten Sekadau.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti penelitian ini dengan judul "Tari *Babukong* Dalam Upacara Kematian Dayak Ma'ap Desa Sebabas Kecamatan Nanga Mahap Kabupaten Sekadau."

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan Latar Belakang penelitian maka Identifikasi Masalah pada penelitian ini adalah:

1. Kematian merupakan hal yang akan dilalui oleh manusia secara biologis yang di maknai secara sosial budaya dengan sangat beragam oleh manusia.
2. Sebagian upacara kematian merupakan hal yang menyedihkan atau merupakan rangkaian kehilangan namun di maknai dengan upacara menari.
3. Orang Dayak Ma'ap memaknai kehilangan akibat kematian dalam beberapa upacara salah satu di antaranya adalah menari.
4. Dalam upacara kematian *Babukon*g memiliki simbol dan makna yang di percayai oleh masyarakat Dayak Ma'ap Desa Sebabas Kecamatan Nanga Mahap Kabupaten Sekadau.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan Latar Belakang dan Identifikasi Masalah maka penelitian ini berfokus pada simbol dan makna Tari *Babukong* di dalam upacara kematian Dayak Ma'ap Desa Sebabas Kabupaten Sekadau.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

"Berdasarkan Fokus Penelitian bahwa Rumusan Masalah pada penelitian ini adalah bagaimana simbol dan makna Tari *Babukong* di dalam upacara kematian Dayak Ma'ap Desa Sebabas Kabupaten Sekadau?"

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka Tujuan dari Penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan sejarah Tari *Babukong* pada masyarakat Dayak Ma'ap Desa Sebabas Kecamatan Nanga Mahap Kabupaten Sekadau.
2. Mendeskripsikan proses Tari *Babukong* dalam upacara kematian Dayak Ma'ap Desa Sebabas Kecamatan Nanga Mahap Kabupaten Sekadau.
3. Menganalisis simbol dan makna dalam Tari *Babukong* pada upacara adat kematian Dayak Ma'ap Desa Sebabas Kecamatan Nanga Mahap Kabupaten Sekadau.

1.6 Manfaat penelitian

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat bagi akademisi, masyarakat. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.6.1 Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh berbagai kalangan, terutama untuk ilmu antropologi prihal symbol dan makna pada tari *Babukong* pada upacara adat kematian Dayak Ma'ap Desa Sebabas Kecamatan Nanga Mahap Kabupaten Sekadau.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan serta acuan dan menambah wawasan bahkan ide bagi peminat bahasa khususnya dalam ruang lingkup Antropologi.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang jelas serta akurat mengenai makna dan nilai budaya masyarakat yang terdapat

pada tari *babukong* pada upacara adat kematian Dayak Ma'ap Desa Sebabas Kecamatan Nanga Mahap Kabupaten Sekadau.

2. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan keilmuan mengenai antropologi.
3. Hasil penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi kamus kecil yang bisa di baca sehingga dapat diketahui setiap generasi berikutnya.